

# MENGGALI KREATIVITAS KARYA RADEN SALEH DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SENI

**Didit Endriawan**

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif  
Universitas Telkom  
Jalan Telekomunikasi No 1, Bandung  
e-mail: didit@telkomuniversity.ac.id

## **ABSTRACT**

*Raden Saleh was the only Indonesian famous as a European-style painter. His biography, works, polemics, controversies, etc, have been written within studies of Indonesian visual art histories. Therefore, the writer attempts to investigate the acculturation process of culture or arts brought from Europe to Indonesia by him. During his long stay in Europe, Raden Saleh had gotten many experiences and refined his painting skills. In the context of Indonesian visual arts of 19th century, he was the only Indonesian painter recorded in Indonesian visual art history books. Later, history recorded Affandi, Sudjojono, Basuki Abdullah and other painters enlivened the world of Indonesian paintings in the 20th Century. Regarding this, viewed from the theories of Art Psychology, Raden Saleh had a remarkable sense of creativity. In this study, the writer seeks to explore Raden Saleh's creativity values by using Art Psychology approach.*

**Keywords:** Raden Saleh, Visual Arts, Changes, Indonesia, Creativity

## **ABSTRAK**

Raden Saleh, satu-satunya orang yang namanya populer di Indonesia sebagai tokoh seni lukis bergaya Eropa. Biografinya, karya-karyanya, polemik-polemiknya, kontroversinya, dan lain-lainnya banyak ditulis dalam kajian-kajian sejarah seni rupa Indonesia. Oleh karena itu, penulis mencoba melihat dari sisi lain terutama tentang proses akulturasi kebudayaan/ kesenian yang dibawa Raden Saleh dari Eropa ke Indonesia. Dari durasi yang lama di Eropa, Raden Saleh mendapatkan banyak pengalaman dan semakin matang dari sisi *skill* melukisnya. Dalam konteks seni rupa Indonesia, pada abad 19, dalam catatan buku-buku sejarah seni rupa Indonesia, Raden Saleh menempati 100% satu-satunya tokoh seni lukis Indonesia. Setelah Raden Saleh baru dicatat nama tokoh Affandi, Sudjojono, Basuki Abdullah dan seterusnya yang meramaikan dunia seni lukis Indonesia pada abad ke 20. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam teori Psikologi Seni, Raden Saleh memiliki daya kreatif yang luar biasa. Pada kajian ini, penulis mencoba menggali nilai-nilai kreativitas Raden Saleh dengan pendekatan Psikologi Seni.

**Kata Kunci:** Raden Saleh, Seni Rupa, Perubahani, Indonesia, Kreativitas

## **PENDAHULUAN**

Pada abad ke 19 sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa sosok Raden Saleh sangat dominan dalam catatan-catatan, kajian-kajian, kuliah-kuliah sebagai tokoh sentral seni rupa Indonesia. Nampaknya para peneliti dan

sejarawan setuju dengan dominasi Raden Saleh pada abad 19. Hal ini bisa dilihat dari banyak kajian dalam seni rupa tentang ketokohan Raden Saleh tersebut. Soal ketokohan Raden Saleh sebagai pelopor seni lukis modern Indonesia, para peneliti setuju, tetapi soal siapa

yang layak disebut sebagai Bapak Seni Rupa Modern Indonesia belum tentu Raden Saleh. Aminudin TH Siregar, salah satu dosen seni rupa ITB cenderung kepada S.Sudjojono yang layak disebut sebagai Bapak Seni Rupa Modern Indonesia. Tentu saja dengan dasar temuan-temuan fakta yang ada dalam penelitiannya. Dalam artikel ini, penulis tidak mengarah kepada polemik siapa yang layak disebut "*Bapak Seni Rupa Modern Indonesia*" tetapi lebih kepada kreativitaas apa yang ada pada diri Raden Saleh sehingga melahirkan karya-karya yang luar biasa, terutama seni lukis pada abad 19 dan pengaruhnya pada era selanjutnya.

Berbicara seni lukis di Indonesia, tidak pernah terlepas dari tokoh pelopor seni lukis modern Indonesia, yaitu Raden Saleh Syarif Bustaman. Gaya lukis dan tema serta obyek bertemakan binatang liar yang sangat dramatis dan penuh aksi, disamping itu Raden Saleh bukan hanya lihai dalam tema binatang, beliau juga melukis figur tokoh (Gubernur Jenderal, Hamengku Buwono, Putri Kerajaan, Pahlawan dan kalangan tokoh lainnya), melukis pemandangan alam (pemandangan Gunung Merapi dan Merbabu, Jalan di Desa, Pemandangan Desa, Kuburan di Kebun Raya Negara Bogor), serta kejadian alam (Banjir di Jawa, Hutan Membara) dan banyak lagi yang lainnya. Gaya lukisan Raden Saleh dikatagaorikan sebagai seniman lukis yang beraliran Naturalis Romantis, yaitu aliran yang memvisualisasikan bentuk aslinya dan mengandung cerita dahsyat, emosional, penuh gerak, menyentuh perasaan dan terkesan hidup. Ciri romantisme muncul dalam lukisan-lukisan Raden Saleh yang mengandung paradoks.



Gambar 1. Raden Saleh, tokoh seni lukis Indonesia abad 19  
(Sumber: Penulis, 2012)

## METODE

Pada kajian kualitatif ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu permasalahan yang dikaji tidak hanya sebatas pemaparan tetapi diikuti analisis pada setiap permasalahan yang dikaji. Adapun obyek yang diteliti adalah karya-karya Raden Saleh sebagai representasi kreativitas dari Raden Saleh itu sendiri. Permasalahan kreativitas dalam diri Raden Saleh yang menjadi kunci dalam kajian ini. Teori utama yang digunakan dalam kajian ini adalah Psikologi Seni dengan cakupan proses kreatif dan beberapa pemikir yang oleh penulis dirasa cukup untuk membedah atau menjawab rumusan masalah dalam kajian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Raden Saleh diantara masa 350 tahun penjajahan di Indonesia adalah pada abad 19, dan pada abad 20-nya Indonesia Merdeka. Pada abad 18, 17, dan 16 corak seni

rupa Indonesia belum menunjukkan ciri-ciri sebagaimana ciri-ciri dalam karya-karya Raden Saleh. Sebelum kemunculan Raden Saleh dalam catatan sejarah seni rupa Indonesia, corak seni rupanya adalah bernafaskan kerajaan-kerajaan Islam dan Hindu-Budha.

### **Kreativitas Raden Saleh**

Berdasarkan pada paparan sebelumnya, jika dihubungkan dengan teori kreativitas maka Raden Saleh bisa dikatakan kreatif. Sebabnya adalah Raden Saleh membawa kebaruan dalam corak dan gaya seni lukis di Indonesia. Dalam tulisan Irma Damayanti (2006, hal. 21) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Seni dikatakan bahwa nilai-nilai “kebaruan” dan “keaslian” selalu berkorelasi dengan kreativitas. Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud kebaruan corak dan gaya seni lukis yang dibawa Raden Saleh dari Eropa ke Indonesia, bukanlah hal baru di Eropa tapi hal baru di Indonesia. Penulis banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah seni rupa Indonesia. Nama Raden Saleh sangat istimewa sekali sebagaimana diceritakan dalam buku-buku tersebut, bahkan menjadi tanda jaman atau periodisasi sejarah seni rupa Indonesia.

Melihat sejarah seni rupa Indonesia sebelum sebelum abad 19 bersifat tadisi. Ketika abad 19 mulai masuk seni rupa modern. Sesudah abad 19 seni rupa Indonesia sudah berkembang pesat dengan berbagai tokoh dan gaya seni lukis hingga kekinian. Ketika abad 19 itulah nama Raden Saleh muncul sebagai tanda jaman.

Dalam tulisan Jajak MD (2004, hal. 9) dalam bukunya yang berjudul Biografi Pelukis

Indonesia diceritakan tentang mitos kehebatan Raden Saleh. Ketika Raden Saleh di Eropa pernah mengalami pengalaman buruk. Raden Saleh diremehkan oleh salah seorang di negeri Belanda. Untuk itu ia membuat kejutan, agar orang yang meremehkan dirinya mengubah sikapnya. Lalu, dirumahnya ia melukis dirinya sendiri yang sedang tidur terlentang. Hasilnya sangat bagus. Kemudian lukisan itu ditaruh di lantai di balik pintu kamarnya. Oleh karena orang yang meremehkan Raden Saleh sudah biasa keluar masuk kamar Raden Saleh, maka Raden Saleh yakin suatu saat ia akan datang, langsung membuka pintu kamar dan sangat terkejut karena melihat Raden Saleh tergeletak di lantai tanpa bergerak alias mati. Maka iapun menubruknya. Tetapi ia terkesima sebab ternyata hanya sebuah lukisan. Sejak saat itu ia tidak lagi meremehkan Raden Saleh dan mengubah sikapnya.

### **Kreativitas Sistematis Raden Saleh Terlihat dalam Karya-Karyanya**

Terlepas mitos atau bukan cerita tersebut, ketika dilihat langsung pada karya-karya Raden Saleh, penulis yakin semua orang akan kagum dan mengakui kehebatan Raden Saleh. Selama berpuluh-puluh tahun di banyak negara Eropa, bukan berkecil hati, Raden Saleh justru semakin mantap dalam berkarya. Lalu, kreativitas jenis apa yang dimiliki Raden Saleh?

Dalam tulisan Irma Damayanti (2006, hal. 20) dalam bukunya Psikologi Seni dikatakan bahwa dalam teori kreativitas, para penemu atau individu kreatif diklasifikasikan ke dalam dua tipe, yaitu :



Bagian detail dari obyek lukisan Berburu Singa.



Gambar 2. Detail Karya Raden Saleh Berjudul Berburu Singa (Sumber: Penulis, 2012)

1. Kreativitas jenis spekulatif/ intuitif
2. Kreativitas jenis sistematis/ logis

Kreativitas Intuitif mendasarkan pada inspirasi, aspek ketidaksadaran (*unconscious*). Kreativitas dipandang sebagai peristiwa tak sadar, tidak dapat diprediksi. Kreativitas dianggap berkorelasi dengan inspirasi. Contohnya adalah Archimedes yang berteriak “Eureka...” (sudah kutemukan). Archimedes berhasil menemukan cara mengukur emas mahkota Raja dengan tidak disengaja ketika mandi. Sedangkan kreativitas sistematis berdasar pada kehendak atau kemauan (*conscious*) yang kuat. Contohnya pelukis Delacroix, ilmuwan Albert Einstein dan lain-lain. Kreativitas sistematis mensyaratkan kerja keras sebagai kunci keberhasilan.

Sepak terjang Raden Saleh dengan memproduksi karya beraliran Romantisme, penulis dengan berpijak pada teori kreativitas berpendapat bahwa termasuk jenis sistematis. Dengan ketekunan yang luarbiasa maka



Gambar 3. Letusan Gunung Merapi di Siang Hari (Sumber: Penulis, 2012)

lahirlah karya-karya Raden Saleh yang berkelas internasional. Selama hidup Raden Saleh selalu konsisten dalam berkarya. Karya-karyanya meliputi figur manusia, pemandangan alam dan binatang. Konsistensi inilah yang tepat sekali sebagai ciri kreativitas sistematis. Konsistensi akan memberi dampak pada “kesempurnaan” karya yang dihasilkan. Orang disebut ahli sebagai akibat dari konsistensi orang tersebut dalam melakukan bidang pekerjaan tertentu.

Gambar 3 adalah salah satu lukisan Raden Saleh yang berjudul “*Letusan Gunung merapi di Siang Hari*” yang dibuat pada tahun 1865. Raden Saleh mengerjakan dan menyelesaikan lukisan ini tidak dalam waktu yang singkat. Waktu yang dihabiskannya membuahkan hasil berkualitas tinggi. Sama halnya dengan karya Leonardo Da Vinci yang berjudul “*Monalisa*”, butuh waktu bertahun-tahun dalam menyelesaikan lukisan tersebut. Namun waktu lama yang dihabiskan oleh Raden Saleh dan Leonardo berbuah manis. Berabad-abad kemudian karya-karya mereka bernilai tinggi dan masih menjadi perbincangan dalam skala internasional.

Seekor banteng besar di serang oleh dua ekor singa. Singa yang satu melompat ke





**Gambar 4. Antara Hidup dan Mati**  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)

atas punggung banteng, sedangkan yang lain terlempar ke tanah karena serudukan tanduk banteng yang dahsyat. Sautu pemandangan rasa yang meluap-luap dari kegalakan hewan. Ungkapan perasaan yang tergambar pada muka binatang, membuktikan akan suatu studi yang sungguh-sungguh. Ketakutan yang dipancarkan mata banteng yang tersudutkan dan ketakutan yang terungkap dengan mulut basah yang mendengus. Begitu juga singa yang berada di bawah dengan moncongnya yang menganga dilukisnya langsung dari alam yang hidup. Latar belakang di bentuk oleh pemandangan alam yang samar-samar denag langit yang terang.

Cahaya datang dari belakang dan bermain-main di bulu tengkuk singa yang meloncat dan di perut bagian bawah singa yang satunya. Ketiga ekor hewan itu mengisi seluruh ruang lukisan yang tampak seperti terlampau sempit.

Perkelahian itu diungkapkan sangat dahsyat dan penuh rasa meluap-luap. Pewarnaannya berisikan kesungguhan, corak warna kepalanya coklat muda dan tua. Di sini pelukis berhasil mengungkapkan perjuangan banteng dalam keadaan sakaratul maut. Lukisan ini termasuk dalam salah satu karya terbaiknya,



**Gambar 5. Berburu Banteng**  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)

namun sayang lukisan tersebut telah terbakar di Paviliun Kolonial di Paris tahun 1931.

Dengan latar belakang Pegunungan, pasukan penunggang kuda dengan senjata tombak siap untuk berburu binatang buas. Namun kali ini yang di buru adalah banteng liar yang gesit. Dalam lukisan tersebut terlihat betapa kisruhnya suasana perburuan banteng. Nampak seorang penunggang kuda telah terjatuh dari kuda akibat ulah banteng yang liar.

Lukisan dengan visualisasi yang dinamis, sehingga terkesan sangat dramatis dan penuh aksi. Ada yang jatuh, ada yang berteriak dan ada yang siap untuk menancapkan tombak ke arah banteng tersebut. Seekor harimau yang meloncat menerkam mangsanya, seorang Indonesia yang karena takutnya jatuh pingsan atau mungkin sudah mati. Seluruh badan hewan itu berada di atas badan korbannya.

Di latar depan sisa-sisa makanan, tulang-tulang tanpa daging serta darah dan batu-batu kecil. Harimau yang berbaring mengisi seluruh ruang lukisan dan di latar belakang ada pemandangan berbatu cadas. Di kepalanya mata kiri si hewan buas tampak bersinar menyala dengan sangat rakus. Sedabgkan moncongnya



Gambar 6. Harimau dan Mangsanya  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)

menganga dengan dengan taring-taringnya yang besar. Lebih tegas lagi perngai yang menjijikkan itu. Bila Raden Saleh dalam lukisan pertama ingin menggambarkan keagungan hewan buas (lihat banteng bertanduk). Maka di sini ia memperlihatkan kerakusan hewan liar tersebut.

Lukisan ini berada di kamar Direksi Kebun Binatang Amsterdam dengan seizin direksi, oleh Sdr. Soekondo Bustaman telah di buat suatu reproduksi berwarna cemerlang dalam ukuran sebenarnya. Lukisan ini mengingatkan kita akan lukisan Delacroix, dilihat dari berbagai segi selain mengenai desain dan komposisi yang berjudul *"Seekor singa mengoyak-ngoyak mayat"* (*Le Lion déchirant un cadavre*) tahun 1848, dulu koleksi dari Cheramy, Paris. Atau lebih bagus lagi pada lukisan Delacroix: *"Singa dengan mangsa seekor kelinci"* (*Le lion au lapin*) dengan gantinya mangsa manusia. Atau mungkin telah melihat kedua karya Delacroix tersebut di Paris dan lukisannya diilhami oleh kedua lukisan tersebut.

### Konsistensi Raden Saleh Dalam Berkarya

Dalam berkarya beliau selalu konsisten pada gaya Naturalis Romantis. Tema karya-karyanya meliputi figur manusia, alam dan

binatang. Saat melukis binatang Raden Saleh melakukan studi langsung dengan mengamati gerak-gerik (tingkah laku) binatang tersebut. Binatang yang menjadi obyek lukisnya tidak tanggung-tanggung. Banyak binatang buas yang dilukisnya, misalnya singa, macan, banteng, ular dan lain-lain. Visualisasinya selalu dinamis, penuh gerak dan penuh aksi yang berupa pertarungan. Hasil dari yang diciptakannya kita bisa saksikan lewat penelitian ini. Warna, ukuran, gerakan, serta karakter dari obyek nyaris tidak ada "cela".

Karakter binatang buas misalnya dalam lukisan berjudul "Berburu Singa", "Pertarungan dengan Singa", bisa dirasakan apa yang terpancar dalam roman muka dari obyek tersebut. Raden Saleh mampu untuk membentuk karakter dari obyek yang dilukisnya. Rasa sedih, senang, marah, lapar dan sifat kejam yang terpancar dari muka binatang telah ada dalam benaknya. Sehingga mampu untuk menunjukkan rasa takut binatang dan sifat kejam dari binatang .

Seni yang dimiliki Raden Saleh selain bakat dari kecil juga faktor pengaruh dari Eropa (Seni Rupa Modern Barat). Dimana sebagian besar waktunya telah dihabiskan di sana, Sehingga sangat logis apabila karya-karyanya cenderung kebarat-baratan. Namun bukan berarti Raden Saleh melupakan tanah airnya yaitu Indonesia. Beliau mewujudkan rasa cintanya kepada bumi Indonesia dengan mengabadikan alam Indonesia lewat karya-karya besarnya.

### Karakteristik Lukisan Karya Raden Saleh

Karya-karya Raden Saleh memang sangat luar biasa dan terkenal di mata Internasional



Gambar 7. Potret Seorang Wanita  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)



Gambar 8. Raden Adipati Ario Koesoemoningrat  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)

maupun Nasional, baik pada masanya maupun masa sekarang. Hal ini dapat di lihat dari karakteristik karya-karya yang pernah diciptakannya. Raden Saleh banyak menciptakan karya yang bertema figur (manusia), *Landscape* (pemandangan alam) dan kehidupan satwa liar. Karakteristiknya adalah apa yang di lukis persis dengan obyek. Misalnya obyek binatang, kita bisa lihat betapa dahsyat, dramatis dan penuh aksi. Sangat dramatis maksudnya dalam visualisasinya ditampilkan seekor singa yang buas sedang berkelahi dengan seorang manusia yang sedang naik kuda. Sehingga orang itu jatuh beserta kudanya untuk mempertahankan diri. Ditampilkan juga aksi binatang buas (singa, harimau) sedang menerkam dan berkelahi dengan mangsa (banteng, kuda, manusia).

Visualisasi terkesan sangat hidup dan penuh gerak (dinamis), misalnya sekelompok kuda berlari ketakutan karena melihat kawannya diterkam seekor singa. Sedangkan karya yang temanya figur dan pemandangan juga tak kalah

hebat. Raden Saleh banyak melukis figur tokoh petinggi pemerintahan Belanda dan negara Eropa. Hasilnya sangat mengagumkan, warna-warna yang ditampilkan persis dengan orang yang di lukis. Inilah yang membuat Raden Saleh di kagumi banyak orang. Pemandangan alam merupakan obyek yang menurut beliau sangat menarik. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karya yang pernah diciptakannya. Misalnya lukisan pedesaan, pegunungan, lautan dll. Beliau juga pernah melukis gunung merapi yang sedang meletus di siang hari dan malam hari.

Pengalaman dan keahlian Raden Saleh di bidang seni lukis tidak bisa lepas dari seni lukis barat. Karena sebagian besar waktunya dihabiskan di Eropa. Guru yang pernah mengajarnya melukis kebanyakan pelukis Naturalis yang berpengalaman. Hal ini membuat pribadi dan *skill* Raden Saleh terbentuk

Selain itu beliau juga melakukan studi langsung ke lapangan terbuka untuk melukis pemandangan dan satwa. Misalnya mempelajari





**Gambar 9. Letusan Gunung Merapi Malam Hari**  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)



**Gambar 10. Hutan Membara**  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)



**Gambar 10. Hutan Membara**  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)



**Gambar 10. Hutan Membara**  
(Sumber: S. Bustaman, 1990)

gerak-gerik binatang, anatomi serta warna-warni panorama alam terbuka. Disamping itu Raden Saleh juga berkepribadian percaya diri dan konsisten, sehingga bisa menyaksikan karya-karya yang pernah diciptakannya yang bertahan hingga kini. Raden Saleh sangat tekun dan hati-hati dalam menyapukan kuasanya pada kanvas. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Sehingga dalam menciptakan sebuah karya perlu waktu yang cukup lama. Beberapa karya lain dapat dilihat pada gambar 7- 12.

## **PENUTUP**

Teori Psikologi Seni yang ditulis oleh Irma Damayanti sangat efektif untuk menggali

nilai-nilai kreativitas Raden Saleh dan karya-karyanya. Penulis mengatakan efektif oleh karena proses analisis didukung oleh data-data yang cukup lengkap mengenai informasi tentang Raden Saleh dari banyak literatur yang ada. Kreativitas yang ada dalam diri Raden Saleh jelas termasuk kreativitas kemauan sadar atau sistematis. Hal ini terlihat dalam karya-karya Raden Saleh yang dikerjakannya dengan ketekunan dan durasi yang lama. Karya-karya Raden Saleh untuk beberapa abad ke depan masih menarik untuk didiskusikan sebagaimana karya-karya Leonardo Da Vinci.

Selain itu, karakteristik lukisan-lukisan yang dibuat oleh Raden Saleh tidak bisa dipisahkan dari pengaruh seni rupa barat.



Dalam teori Prof. Primadi Tabrani tentang kreativitas telah ditemukan bahwa perbedaan barat dan timur adalah sangat jelas. Barat sangat logika sedangkan timur sebaliknya. Adapun rumusannya adalah istilah NPM dan RWD. NPM bersifat Naturalis, satu arah sedangkan RWD bersifat aneka tampak, dan banyak cerita.

Karya-karya Raden Saleh sangat naturalis dengan ciri satu arah tentu saja tidak bisa lepas dari pengaruh barat. Berpuluh-puluh tahun dengan pengaruh guru-gurunya dari Eropa, Raden Saleh tidak bisa menghindari dari pengaruh seni rupa Barat yang sangat sistematis.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

- Bangun, Sem C. (2000). *Kritik Seni Rupa*. Penerbit ITB, Bandung.
- Bustaman, Ir. Sukondo. (1990). *Raden Saleh Pangeran di antara Pelukis Romantis*. Percetakan Bina Cipta.
- Damayanti, Irma. (2006). *Psikologi Seni*. Penerbit: PT. Kiblat Buku Utama, Bandung
- Endriawan, Didit. (2015). *Interpretasi Spiritualitas Pada Karya Seni Patung Amrizal Salayan*. Jurnal Seni Rupa ATRAT, Vol. 3 No. 1, Januari, hal 73-80. Jurusan Seni Rupa STSI: Bandung ISSN 2339-1642
- Marasutan, Baharudin. (1973). *Raden Saleh Perintis Seni Lukis Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- MD., Jajak. (2004). *Biografi Pelukis Indonesia*. Jakarta: Progres
- Mustika. (1993). *Tokoh-tokoh Pelukis Indonesia*. Jakarta: Sanggar Krida Jakarta
- Rasjoyo. (1995). *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tabrani, Prof. Dr. Primadi. (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Penerbit ITB, Bandung
- \_\_\_\_\_. (2005) *Bahasa Rupa*. Penerbit Kelir, Bandung